

KONSTRUKSI IDENTITAS DAN KEKUASAAN DALAM LIRIK LAGU MANGU: STUDI WACANA MICHEL FOUCAULT

¹Ika Viyanti, ²Audamar Maulana

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2025

Revised Juli 2025

Accepted Juli 2025

Available online Juli 2025

Email:

ikaviyanti26@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Lagu “Mangu” karya Fourtwnty menjadi salah satu karya musik populer yang merefleksikan konflik identitas dalam relasi cinta yang terhalang oleh perbedaan keyakinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi alat sebagai pembentukan makna sosial sekaligus ruang diskursif terhadap kekuasaan normatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas dan kekuasaan dalam lirik “Mangu” dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Michel Foucault. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan pendekatan kualitatif, berfokus pada teks lirik dan konteks sosial yang melingkupinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu mencerminkan bentuk kekuasaan tak terlihat yang bekerja melalui norma agama, membentuk subjektivitas individu, dan membatasi pilihan afeksi. Lagu ini juga menunjukkan bagaimana musik populer mampu mengartikulasikan ulang relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari secara halus dan estetis. Oleh karena itu, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks politik yang menyoroti resistensi terhadap sistem dominan.

Kata kunci: identitas, kekuasaan, wacana, musik populer, Michel Foucault

Abstract

The song “Mangu” by Fourtwnty has become one of the most notable works of popular music that reflects identity conflicts in romantic relationships hindered by differences in belief. This phenomenon demonstrates that music can function as a tool for constructing social meaning as well as a discursive space for challenging normative power. This study aims to analyze the construction of identity and power in the lyrics of “Mangu” using Michel Foucault’s discourse analysis approach. The method employed is critical discourse analysis with a qualitative approach, focusing on the song lyrics and the surrounding social context. The findings show that the lyrics reflect an invisible form of power operating through religious norms, shaping individual subjectivity and limiting affective choices. The song also illustrates how popular music can subtly and aesthetically rearticulate power relations in everyday life. Therefore, music does not merely serve as entertainment but also as a political text that voices resistance against dominant systems.

Keywords: identity, power, discourse, popular music, Michel Foucault

PENDAHULUAN

Musik populer saat ini telah berkembang menjadi alat untuk mengekspresikan diri secara sosial dan pribadi yang sangat berpengaruh. Salah satu contohnya adalah lagu “Mangu” dari Fourtwnty yang menjadi perbincangan hangat di berbagai platform digital. Lagu ini membahas tema percintaan yang dihalangi oleh perbedaan keyakinan, mencerminkan konflik identitas yang sering terjadi dalam masyarakat multikultural. Fenomena ini menunjukkan bahwa musik bukan hanya hiburan melainkan juga alat untuk membuat simbol dan makna sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana lirik lagu populer mengkonstruksi identitas dan pesan ideologis (Khoiriyah, 2023).

Lagu “Mangu” tidak hanya populer secara statistik, tetapi juga menimbulkan banyak diskusi sosial tentang perbedaan antara cinta dan kepercayaan. Liriknya dianggap mencerminkan kenyataan hidup banyak pasangan muda yang menghadapi tekanan sosial karena perbedaan keyakinan agama mereka. Lagu ini menjadi ruang wacana yang menegosiasikan

norma-norma sosial serta spiritual di masyarakat Indonesia yang religius dan plural. Analisis mengenai lagu ini diperlukan untuk memahami dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam hubungan personal (Adolph, 2016). Penelitian ini menjadi krusial karena musik sering kali dianggap netral, meskipun menyimpan narasi-narasi ideologis.

Pendekatan Michel Foucault tentang wacana menawarkan alat analisis yang relevan untuk memahami konstruksi identitas dalam teks lagu (Saragih & Ningrum, 2023). Menurut Foucault, identitas tidak bersifat tetap, melainkan identitas dibentuk melalui relasi kuasa yang berfungsi dalam wacana sosial. Diskursus adalah teknik bahasa yang menghasilkan subjektivitas, kebenaran, dan pengetahuan (Mandalia et al., 2022). Lirik lagu "Mangu" dapat dibaca sebagai ruang wacana di mana identitas, norma, dan kekuasaan diperdebatkan. Dengan kata lain, lagu tersebut tidak hanya mengungkapkan pengalaman pribadi seseorang, tetapi juga merekonstruksi posisi subjek dalam struktur sosial.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang lagu Fourtwnty, tidak ada satu pun yang secara khusus menganalisis lirik "Mangu" dalam konteks analisis wacana kritis Foucault. Sebagian besar penelitian musik tidak memeriksa hubungan kuasa dalam konstruksi makna, tetapi berfokus pada aspek estetika, psikologis, atau sosiologis umum. Kekosongan ini menunjukkan bahwa ideologis dan wacana musik masih kurang dipelajari, terutama di Indonesia. Meskipun demikian, musik populer memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman orang tentang hubungan dan identitas sosial. Oleh karena itu, penelitian yang mengidentifikasi hubungan antara teks lagu, identitas, dan kekuasaan harus dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas dikonstruksi dalam lirik lagu "Manugu" karya Fourtwnty. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana teks lagu menunjukkan dan mengatur kekuasaan normatif, terutama yang berkaitan dengan agama. Penelitian ini juga berusaha mengungkap bagaimana wacana musik membentuk subjektivitas individu. Ini melakukannya dengan menggunakan struktur teori wacana Foucault. Melihat hubungan kuasa yang tersembunyi di balik cerita cinta dan iman dalam lirik tersebut adalah fokus utamanya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu studi media, musik, dan wacana kritis dalam ilmu komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) berbasis pemikiran Michel Foucault. Metode ini dipilih karena cocok untuk mengungkap bagaimana wacana identitas dan kekuasaan dijalankan dan dibentuk melalui bahasa dalam lirik lagu. Fokus utama adalah bagaimana lirik "Mangu" menciptakan makna tentang identitas dan hubungan kuasa dalam konteks sosial-religius. Data utama dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu "Mangu" karya Fourtwnty yang dirilis secara resmi pada tahun 2025, sementara data pendukung berasal dari wawancara, ulasan media, serta respon netizen di platform digital. Analisis dilakukan dengan menelusuri kategori wacana yang mengandung indikasi kekuasaan normatif, pembentukan subjektivitas, serta strategi diskursif yang digunakan dalam lirik.

Langkah analisis mengikuti tahapan pembacaan tekstual yang melibatkan interpretasi terhadap struktur bahasa, simbol, dan narasi dalam lirik lagu. Dengan mengaitkan tema lagu dengan norma agama, hubungan gender, dan kontrol moral, peneliti melakukan kontekstualisasi sosial terhadap lirik. Identitas yang muncul dalam lirik tersebut berkembang dan berkembang melalui pendekatan genealogi Foucault. Untuk mendukung validitas, peneliti membandingkan hasil analisis lirik dengan tanggapan publik dan pernyataan resmi pencipta lagu melalui wawancara media. Penelitian diharapkan dapat menggali lebih dalam bagaimana wacana dalam musik populer menjadi cara untuk membentuk identitas dan memegang kekuasaan dalam masyarakat dengan cara ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu Fourtwnty "Mangu" memberi kita kesempatan untuk berpikir tentang bagaimana batas-batas sosial, terutama perbedaan keyakinan, membentuk identitas individu. Kalimat seperti "satu irama namun tidak sama" dan "satu doa namun tidak searah" menunjukkan bahwa identitas dan pasangan seseorang dalam lagu dibatasi oleh norma agama yang tidak memungkinkan kesatuan sosial. Dalam pandangan Foucault, identitas bukanlah sesuatu yang tetap atau alamiah, tetapi dibentuk melalui relasi kuasa dan konstruksi wacana yang dominan (Ramadhani & Indonesia, 2024). Identitas yang digambarkan dalam lagu tersebut tidak lepas dari struktur sosial yang lebih besar, yang terdiri dari sistem kepercayaan yang ditanamkan dan diwariskan melalui praktik sosial seperti keluarga dan institusi agama. Ini menunjukkan bahwa tarik-menarik antara hasrat pribadi dan standar yang berlaku menciptakan identitas dalam lagu, yang menjawab tujuan pertama penelitian.

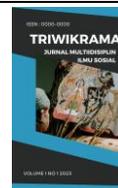
Representasi cinta yang terhalang oleh agama dalam lirik tersebut mencerminkan keberadaan kekuasaan normatif dalam kehidupan relasional. Foucault menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya berbentuk penindasan fisik, tetapi juga bekerja melalui produksi kebenaran dalam hal ini melalui doktrin religius dan etika masyarakat. Lagu "Mangu" menunjukkan bagaimana norma dan aturan yang tidak terlihat menentukan keputusan pribadi, seperti menikah atau mencintai seseorang. Menciptakan identitas tertentu yang dapat dan tidak dapat diterima oleh masyarakat adalah contoh kekuasaan produktif. Ini terkait langsung dengan tujuan kedua menelusuri kekuasaan normatif yang terkandung dalam teks lagu.

Secara wacana, "Mangu" menunjukkan bahwa hubungan cinta melibatkan intervensi sosial yang menimbulkan ketegangan antara keinginan individu dan institusi dan bukannya netral. Karena masing-masing pihak memiliki kepercayaan yang berbeda, relasi afektif justru menjadi ladang konflik dalam lagu ini. Hal ini menggambarkan bagaimana kekuasaan menciptakan subjektivitas dengan membatasi pilihan-pilihan yang tersedia bagi individu. Identitas kekasih dalam lagu tidak hanya merupakan subjek terpisah, tetapi juga merupakan hasil dari kerangka diskusi yang memaksakan norma agama eksklusif dan heteronormatif. Musik menjadi cara yang halus untuk mengungkapkan subjektivitas sekaligus menentang normalisasi identitas.

Lebih jauh, lirik lagu ini menggambarkan pasangan sebagai korban dari struktur kuasa yang beroperasi melalui bahasa dan simbol. Contoh kata-kata seperti "tak lagi sama arah kiblatnya" menunjukkan bahwa kekuatan agama mengatur tidak hanya tindakan tetapi juga cara kita berpikir dan merasakan sesuatu. Dalam teori Foucault, ini disebut sebagai bio-power, di mana kuasa bekerja pada level tubuh dan kehidupan sehari-hari (Zaidan, 2020). Artinya, kekuasaan membentuk hubungan batin dan emosional individu serta hukum formal. Lagu ini dengan baik menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan berkembang menjadi area politik pribadi yang memengaruhi bahkan keputusan terpenting dalam hidup seseorang.

Secara genealogis, lagu ini dapat dibaca sebagai rekaman diskusi sejarah tentang cinta dan iman yang selalu berseberangan di masyarakat Indonesia (Harahap, 2020). Pasangan yang tidak setuju agama telah lama menghadapi dilema antara cinta dan tunduk pada undang-undang negara atau agama. Ini termasuk UU Perkawinan No.1 Tahun 1974, yang menetapkan kesamaan agama sebagai syarat legalitas (Dewi, 2022). Lagu ini membahas sejarah kontrol sosial terhadap hubungan keyakinan yang berbeda melalui pendekatan naratif yang mendalam. Jadi, "Mangu" bukan hanya ekspresi pribadi; itu juga menggambarkan pengalaman kolektif yang telah disenyapkan oleh institusi formal. Ini mendukung gagasan bahwa musik dapat digunakan sebagai teks politik yang menggambarkan perdebatan yang dominan dan menentanginya.

Reaksi audiens terhadap lagu ini di media sosial menunjukkan resonansi sosial dan emosional yang kuat. Banyak pendengar mengaitkan lirik "Mangu" dengan pengalaman atau situasi sosial mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa lagu ini berfungsi sebagai semacam ruang



diskusi tentang identitas dan pilihan hidup yang berbeda dari arus utama. Ini sesuai dengan pandangan Stuart Hall yang menyatakan bahwa budaya populer merupakan arena pertarungan makna, tempat identitas dipertarungkan dan didefinisikan ulang (Lawono et al., 2021). Dengan membiarkan pengalaman subaltern muncul, lagu ini berhasil berfungsi sebagai saluran untuk mengartikulasikan ulang hubungan kuasa. Jadi, musik populer memiliki kemampuan untuk membentuk subjektivitas sekaligus memungkinkan politik identitas.

Selain itu, kekuatan lagu "Mangu" terletak pada kemampuannya untuk menyembunyikan kritik sosial dengan menggunakan estetika yang universal dan emosional. Fourtwnty dapat menembus batas ideologis yang biasanya kaku dan eksklusif dengan gaya musiknya yang lembut dan liriknya yang puitis. Musik dalam situasi ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan yang tidak frontal, tetapi masih efektif untuk mengganggu pembicaraan yang dominan. Ini sejalan dengan konsep reverse discourse yang disampaikan Foucault, yaitu penggunaan wacana yang sama untuk melawan bentuk kekuasaan yang mengaturnya (Kurniawan & Zubaidah, 2023). Lagu ini menunjukkan bahwa bahasa seni dapat digunakan untuk memperjuangkan hak atas identitas dan kebebasan memilih di antara batas yang seringkali tidak terlihat.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa lagu "Mangu" adalah teks budaya yang sarat makna politik dan ideologis, bukan sekadar karya musik biasa. Dalam lagu ini, identitas, kekuasaan, dan subjektivitas saling berhubungan dan membentuk struktur wacana yang kompleks. Lagu ini menunjukkan bagaimana subjek dibentuk, serta upaya untuk membebaskan diri dari norma yang membatasi pilihan afeksi. Menurut penelitian ini, musik populer adalah media wacana yang memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan ulang struktur kuasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bidang komunikasi, budaya populer, dan wacana kritis memerlukan pengembangan penelitian seperti ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Fourtwnty "Mangu" adalah teks budaya yang mengandung konstruksi identitas dan hubungan kekuasaan melalui bahasa yang bersifat simbolik dan emosional. Identitas yang muncul dalam lirik lagu tidak stabil; sebaliknya, ia dibangun secara sosial melalui interaksi antara hasrat pribadi dan norma agama yang dominan. Lagu ini secara tidak langsung menunjukkan bagaimana kekuasaan normatif berfungsi dalam kehidupan sehari-hari melalui doktrin, kepercayaan, dan nilai yang diakui oleh masyarakat sebagai benar. Representasi pasangan yang terpisah karena perbedaan agama mengungkap bentuk-bentuk kekuasaan tak terlihat yang membentuk subjektivitas individu dan membatasi pilihan emosional mereka. Lagu "Mangu" menjadi ruang diskursif tempat identitas, subjektivitas, dan kuasa diperdebatkan melalui pendekatan wacana Michel Foucault. Tidak ada represi dalam relasi kuasa; sebaliknya, itu membentuk makna dan moralitas yang diakui masyarakat. Lagu ini juga berhasil menyampaikan pengalaman pribadi yang tidak pernah dibicarakan di depan umum, terutama yang berkaitan dengan hubungan beda agama. Ini menunjukkan bahwa musik populer memiliki kemampuan untuk mencerminkan realitas sosial dan menciptakan resistensi terhadap sistem kuasa yang berkuasa.

Temuan dalam penelitian ini menjawab semua tujuan yang telah ditetapkan: identitas dalam lagu dibangun melalui hubungan sosial dan spiritual; kekuasaan normatif agama menjadi penghalang bagi hubungan personal; dan wacana musik menjadi cara untuk menciptakan dan melepaskan subjektivitas. Lagu ini juga menegaskan bahwa seni dan budaya populer dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial yang efektif meskipun dikemas dalam estetika yang lembut dan emosional. Akibatnya, pendekatan analisis wacana terhadap teks musik seperti "Mangu" sangat relevan untuk studi komunikasi karena mampu mengungkap praktik kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu masyarakat menjadi lebih kritis dalam memahami teks budaya populer yang mereka lihat. Musik adalah lebih dari



sekedar hiburan; itu adalah alat untuk menghasilkan pengetahuan, identitas, dan kuasa. Penelitian lanjutan di masa mendatang dapat meningkatkan pemahaman tentang debat identitas dan kekuasaan dalam budaya populer Indonesia dengan mempertimbangkan genre musik lain atau membandingkan karya musisi yang mengangkat tema serupa. Oleh karena itu, musik tidak hanya dianggap sebagai produk budaya tetapi juga sebagai teks politik yang menggambarkan berbagai realitas ideologis dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Analisis Wacana pada Lirik lagu Banyak Asap di Sana karya Efek Rumah Kaaca. *Literasi Kita Indonesia E-ISSN:*, 11(2), 1-23. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Dewi, D. R. C. (2022). Inconsistency Norm Peraturan Perkawinan Beda Agama (Studi Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan): Inconsistency Norm In Interfaith Regulation (Study On Law No. 1 Of 1974 Con. *AL-AQWAL: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1), 1-16. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11315/>
- Harahap, E. M. (2020). Genealogi Wacana Foucault Terhadap Kumpulan Cerpen “Protes” Karya Putu Wijaya. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(1), 37-47. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i1.870>
- Khoiriyah, L. (2023). Pengaruh Budaya Populer Terhadap Identitas Sosial : Analisis Tentang Bagaimana Budaya Populer Seperti Film , Musik , dan Media Menggambarkan Identitas Sosial , Termasuk Gender , Etnisitas , dan Kelas Sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(2), 379-383. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/4372/1713>
- Kurniawan, R., & Zubaidah. (2023). Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 21-28. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42940>
- Lawono, E. R., Dliyaulhaq, A., & Bimantara, A. (2021). Representasi Maskulinitas dan Budaya Populer dalam Iklan Pond’s Men. *Jurnal Audiens*, 3(2), 93-103. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.12000>
- Mandalia, S. A., Muhammad, A., & Huriyani, Y. (2022). Nada dan Dakwah: Analisis Diskursus atas Lirik Lagu “Perdamaian” dari Nasida Ria sebagai Komunikasi Dakwah Lewat Musik. *Kalijaga Journal of Communication*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/kjc.41.01.2022>
- Ramadhani, W. A., & Indonesia, U. I. (2024). ‘ Ngopi Skena ’: Konstruksi Wacana Skena sebagai Identitas Territorial Coffee Shop Seturan Yogyakarta ’ Ngopi Skena ’ : Discourse Construction of Skena as the Territorial Identity of Seturan Coffee Shop. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 4(2), 133-146. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol4.iss2.art5>
- Saragih, O. K., & Ningrum, W. S. (2023). Tubuh Perempuan Dibalik Jeruji Budaya Patriarki (Tela’Ah Wacana Kritis Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young : Born 1982). *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(4), 427-434. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i4.765>
- Zaidan, Y. F. (2020). Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2), 134-153. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/9054/4995>